PENSA
Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial

ISSN: 2686-2824

Terindeks: Moraref, Google Scholar, Base, etc.

https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/6029

ANALISIS PERKEMBANGAN BAHASA UNTUK ANAK TUNAGRAHITA / *SLOW LEARNER*

Septy Nurfadhillah, Rico Fernanda Eristiawan, Lestari Nugraha Ningrum
Universitas Muhammadiyah Tangerang
nurfadhillahsepty@gmail.com; ricoeristiawan@gmail.com

Abstract

This study aimed to analyze the language development of children with intellectual disabilities/*slow learners* in the context of inclusive learning in Class III A at SDN Pondok Bahar 3, Tangerang City, against the backdrop of limitations in intellectual functioning, memory, and adaptation that affect both receptive and expressive language abilities. The research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation and documentation, involving four children with intellectual disabilities/*slow learners* and the Class III A teacher as research subjects. The findings show that the children's language development falls into a moderate impairment category, particularly in understanding instructions, retaining information, reading simple words, and interpreting learning symbols. The children were able to follow routine instructions but required two to three repetitions and visual supports to clarify understanding. Their reading abilities were uneven and largely characterized by basic literacy skills that had not developed consistently, with receptive language being stronger than expressive language, while social interaction remained relatively stable in play situations. These results underscore the importance of applying learning strategies based on repetition, the use of concrete visual media, individualized assessment, and systematic vocabulary stimulation so that the language development of children with intellectual disabilities/*slow learners* can be optimized within inclusive educational settings.

Keywords: Inclusive Education; Language Development; Children with Intellectual Disabilities; Slow Learners; Learning Strategies

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan bahasa anak tunagrahita/*slow learner* dalam konteks pembelajaran inklusi di kelas III A SDN Pondok Bahar 3 Kota Tangerang, dengan latar belakang adanya hambatan pada aspek intelektual, memori, dan adaptasi yang berdampak pada kemampuan bahasa reseptif maupun ekspresif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi, dengan subjek

Pensa is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

penelitian terdiri atas empat anak tunagrahita/*slow learner* dan guru kelas III A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak berada pada kategori hambatan sedang, terutama dalam memahami instruksi, mengingat informasi, membaca kata-kata sederhana, serta memaknai simbol-simbol pembelajaran. Anak mampu mengikuti instruksi rutin, namun membutuhkan pengulangan dua hingga tiga kali serta bantuan visual untuk memperjelas pemahaman. Kemampuan membaca tampak tidak merata dan masih didominasi oleh literasi dasar yang belum berkembang secara konsisten, dengan bahasa reseptif lebih kuat dibandingkan bahasa ekspresif, sementara interaksi sosial relatif stabil dalam konteks bermain. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan strategi pembelajaran berbasis pengulangan, penggunaan media visual konkret, asesmen individual, dan stimulasi kosakata yang sistematis agar perkembangan bahasa anak tunagrahita/*slow learner* dapat dioptimalkan dalam lingkungan pendidikan inklusi.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi; Perkembangan Bahasa; Anak Tunagrahita; *Slow Learner*; Strategi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus, baik dari segi fisik, intelektual, maupun emosional, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan dengan teman sebaya yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Dalam praktiknya, mereka tetap mendapatkan dukungan yang dibutuhkan agar dapat belajar dengan baik sekaligus berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari bersama teman-temannya. Salah satu keunggulan pendidikan inklusi adalah terciptanya suasana belajar yang ramah dan menerima semua anak. Lingkungan semacam ini menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan dan memperkuat pemahaman antar individu. Dengan tumbuh di lingkungan inklusi anak-anak terbiasa menerima keberagaman dan menghormati setiap orang apa adanya, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih inklusi secara luas. (Mustika et al. 2023).

Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan teman sebaya dalam satu lingkungan belajar untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Pendekatan ini tidak hanya memberikan akses fisik ke ruang kelas tetapi juga memastikan setiap anak memperoleh dukungan sesuai kebutuhan belajarnya. Lingkungan inklusi memfasilitasi kemampuan yang beragam termasuk anak tunagrahita/*slow learner* yang memerlukan strategi pembelajaran berbeda untuk mencapai perkembangan optimal. Anak tunagrahita/*slow learner* adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata pada masa perkembangan dan mengalami hambatan dalam penilaian kognitif sehingga memengaruhi kemampuan

belajar, komunikasi, pengambilan keputusan sederhana, serta penyesuaian diri terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan inklusi menjadi penting untuk memberikan kesempatan belajar yang adil dan mendukung perkembangan sosial, kognitif, dan emosional anak secara menyeluruh.

Anak tunagrahita/*slow learner* merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami hambatan pada aspek intelektual yang berdampak pada kemampuan adaptif di bidang konseptual, sosial, dan keterampilan praktis. (Anshori, Karsidi, & Rahman 2025). Sejalan dengan pendapat Wulandari & Kartika (2025) yang mengatakan bahwa anak tunagrahita/*slow learner* kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat dan didengar oleh orang sekitarnya sehingga menyebabkan hambatan untuk berkomunikasi. Ciri utama anak tunagrahita/*slow learner* adalah lemah dalam berpikir atau bernalar, kurangnya kemampuan belajar dan adaptasi sosial berada dibawah rata-rata.

Untuk mengatasi hambatan tunagrahita/*slow learner* di Indonesia mengklasifikasi tunagrahita/*slow learner* menjadi empat, yaitu tunagrahita/*slow learner* ringan dengan IQ (50-70), tunagrahita/*slow learner* sedang dengan IQ (30-50) dan tunagrahita/*slow learner* berat dan sangat berat dengan IQ berkisar < 30.(Pratiwi, Mulianingsih, & Romadonika 2021). Tunagrahita/*slow learner* dengan IQ rendah inilah yang menyebabkan kosakata anak lebih sedikit dibandingkan anak pada umumnya serta adanya kesulitan dalam konsep-konsep abstrak tunagrahita/*slow learner* rendah atau ringan memiliki kesulitan melakukan persepsi verbal dan non-verbal sehingga berakibatkan hal-hal yang sederhana seringkali sulit dicerna. Sekalipun demikian seluruh anak tunagrahita/*slow learner* merupakan individu lancar berbicara tetapi kosa kata yang dimiliki kurang sehingga sulit mengikuti pembelajaran baik disekolah biasa maupun di sekolah khusus dengan layanan dan tindakan khusus.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat ahli di atas dapat di simpulkan, bahwa pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus, baik dari segi fisik, intelektual, maupun emosional, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan dengan teman sebaya yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Anak tunagrahita/*slow learner* merupakan bagian dari (ABK) yang mengalami hambatan pada aspek intelektual dan kemampuan adaptif, sehingga memengaruhi perkembangan konseptual, sosial, dan keterampilan praktis. Mereka umumnya mengalami kesulitan mengingat informasi yang dilihat maupun didengar, sehingga berdampak pada kemampuan komunikasi. Ciri utamanya terlihat pada kelemahan dalam berpikir, lambat

belajar, dan adaptasi sosial yang berada di bawah rata-rata. Klasifikasi tunagrahita/*slow larner* dibedakan menjadi ringan, sedang, berat, dan sangat berat berdasarkan rentang IQ, yang berpengaruh pada kemampuan kosakata, pemahaman konsep abstrak, serta persepsi verbal dan non-verbal. Indikator dari teori-teori tersebut mencakup hambatan intelektual dan memori, kesulitan komunikasi dan adaptasi sosial, keterbatasan kosakata dan pemahaman konsep abstrak, serta rendahnya kemampuan persepsi dan pemrosesan informasi sederhana yang berdampak pada capaian akademik. Indikator yang dapat ditarik dari teori-teori tersebut mencakup: (1) kemampuan intelektual rendah, (2) daya ingat lemah, (3) komunikasi terbatas, (4) adaptasi sosial kurang, dan (5) kesulitan memahami informasi sederhana.

METODE

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sutikno & Hadisaputra (2020) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti dan memahami perilaku individu atau kelompok, dan fenomena sosial dalam kondisi alamiah (natural) sehingga diperoleh data-data deskriptif dalam bentuk lisan dan atau tulisan, yang kemudian diinterpretasi secara deskriptif pula.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 2025 di SDN Pondok Bahar 3 Kota Tangerang. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas III A SDN Pondok Bahar 3 Kota Tangerang dan anak tunagrahita/*slow learner* di kelas III A. Pada penelitian ini, peneliti mengamati kegiatan pembelajaran di kelas III A serta pada anak tunagrahita/*slow learner* di kelas III A SDN Pondok Bahar 3 Kota Tangerang.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat interaktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data diperoleh melalui sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan merekam atau mencatat sebuah peristiwa menggunakan instrumen bertujuan untuk keperluan ilmiah maupun tujuan lain. (Magdalena et al. 2023). Peneliti melakukan kegiatan observasi dan membuat kesimpulan bertujuan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian yaitu anak tunagrahita/*slow learner* di kelas III A SDN Pondok Bahar 3 Kota Tangerang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin menemukan permasalahan yang harus di teliti dengan menggali informasi secara lebih mendalam dari narasumber. (Sumiyani 2022). Adapun yang menjadi narasumber atau yang di wawancarai adalah guru kelas III A.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu bentuk kegiatan atau proses dalam menyediakan berbagai dokumen dengan memanfaatkan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan dari berbagai sumber. (Hasan 2022). Oleh karena itu, untuk mendukung penelitian ini peneliti mengumpulkan dokumen seperti foto-foto kegiatan penelitian dan berbagai sumber data yang sesuai dengan fokus peneltian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus dan saling berkaitan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian serta menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk teks naratif yang disusun secara sistematis sehingga memudahkan dalam memahami informasi dan menemukan pola-pola yang muncul. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap selama proses analisis berlangsung berdasarkan data yang telah disajikan. Untuk menjamin keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan dan menguji kembali informasi yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga data yang dihasilkan lebih valid dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi terhadap empat anak tunagrahita/*slow learner* di kelas III A serta wawancara mendalam dengan guru kelas III A di SDN Pondok Bahar 3 Kota Tangerang, menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak dalam konteks pendidikan inklusi berada pada kategori hambatan sedang khususnya terkait keterbatasan pemahaman instruksi pembelajaran, daya ingat, dan penggunaan kosakata untuk mendukung komunikasi pembelajaran. Guru menerangkan bahwa anak tunagrahita/*slow learner* pada umumnya dapat mengikuti instruksi sederhana yang telah

dikenali dalam kegiatan rutinitas kelas seperti menulis tanggal, menyiapkan alat tulis atau membuka halaman buku tertentu. Namun anak memerlukan pengulangan instruksi minimal dua hingga tiga kali sebelum menunjukkan respons yang tepat. Guru menegaskan bahwa "kalau anak tunagrahita/*slow learner* sudah paham kalau instruksi tapi harus diulang dan diarahkan lagi," yang sekaligus mengonfirmasi adanya keterbatasan pemrosesan informasi. Data hasil observasi memperlihatkan pola yang serupa anak 1 (A1) dan anak 4 (A4) mampu merespons instruksi setelah guru memberikan contoh gambar sedangkan anak 2 (A2) dan anak 3 (A3) masih menunggu isyarat tambahan berupa sentuhan, penunjukan buku atau arahan ulang yang bersifat khusus. Temuan ini memperkuat bahwa keterlambatan berpikir konkret dan hambatan memori kerja menjadi ciri kognitif yang dominan pada anak tunagrahita/*slow learner* sehingga mereka membutuhkan pembelajaran berbasis pengulangan dan penegasan.

Pada aspek kemampuan membaca dan memahami bacaan, hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan tingkat penguasaan literasi dasar antar anak. Guru menjelaskan bahwa terdapat dua anak yang sudah mampu membaca kata dan kalimat sederhana secara terbata-bata sedangkan dua anak lainnya belum mampu membaca mandiri dan harus dibacakan soal ketika pembelajaran berlangsung. Guru memberikan sebuah pernyataan bahwa, "kalau ada beberapa anak yang sudah bisa membaca tetapi ada yang belum bisa membaca, biasanya saya bacain," mengarah pada kondisi literasi yang tidak stabil dan tidak berkembang secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa, anak 1 (A1) mampu membaca kalimat pendek sepanjang 3–5 kata namun tidak berani menanggapi pertanyaan yang membutuhkan penalaran sebab-akibat. Anak 2 (A2) membaca alfabet tetapi tidak mampu merangkai bunyi menjadi sebuah kata bermakna, sedangkan Anak 3 (A3) tidak melakukan mengubah teks sama sekali dan hanya menatap ilustrasi gambar. Anak 4 (A4) mampu membaca kata matematika sederhana seperti "tambah" atau "kurang," tetapi tidak dapat menjelaskan isi bacaan. Perbedaan ini menjelaskan bahwa keterampilan reseptif lebih kuat dibandingkan ekspresif. Hal tersebut konsisten dengan karakteristik tunagrahita/*slow learner* ringan sampai sedang yang ditandai oleh kosakata terbatas, alur bicara yang bersifat pengulangan, dan kesulitan memahami kosakata baru. Hambatan ini berdampak langsung pada rendahnya kemampuan siswa menangkap instruksi bacaan dan memahami makna angka, simbol, maupun pertanyaan berbasis pemahaman kognitif.

Kemampuan interaksi sosial anak berada pada kategori cukup baik terutama dalam konteks komunikasi bersama teman sebaya. Guru menyatakan bahwa "interaksi sosialnya bagus belum ada yang menutup diri banget, masih berbaur, dan main bersama teman-teman," yang menunjukkan bahwa hambatan yang paling tampak oleh guru bukan pada perilaku sosial melainkan kemampuan kognitif. Pernyataan guru tersebut menggambarkan bahwa anak-anak masih mampu menjalin relasi, berpartisipasi dalam permainan kelompok, dan tidak menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial.

Hasil observasi memperkuat pernyataan tersebut bahwa, anak 1 (A1) dan anak 4 (A4) aktif berkomunikasi meskipun struktur bahasanya sederhana dan banyak diulang. Kondisi ini menunjukkan adanya keberanian untuk berinteraksi serta adanya kemampuan dasar bahasa yang dapat dipahami teman sebaya, meskipun masih perlu peningkatan dalam struktur kalimat. Anak 2 (A2) cenderung pemalu dan pasif tetapi tidak menghindari kontak sosial, artinya A2 tetap membuka diri untuk berinteraksi meskipun kontribusi verbalnya terbatas. Sedangkan, anak 3 (A3) berbicara hanya ketika ditanya oleh guru dan tidak memulai percakapan, yang menandakan rendahnya inisiatif komunikasi namun bukan pada penolakan sosial. Komunikasi antar anak hanya efektif pada konteks bermain dan bukan pada kegiatan pembelajaran seperti menjelaskan jawaban, mendeskripsikan gambar, atau menceritakan kembali isi bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa situasi informal lebih mendorong anak untuk berbicara, sementara situasi akademik masih menjadi tantangan sehingga dukungan pembelajaran perlu diarahkan pada peningkatan keberanian verbal, struktur bahasa, dan kemampuan menyampaikan ide dalam konteks tugas belajar.

Aspek yang paling dominan dalam temuan lapangan adalah keterlambatan kecepatan memproses informasi pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa anak tunagrahita/*slow learner* selalu membutuhkan waktu lebih panjang ketika mengerjakan tugas yang sama dengan teman sebayanya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa hambatan utama bukan sekadar pada kemampuan menjawab, tetapi pada proses mental dalam memahami instruksi, mengolah informasi, serta menerjemahkannya menjadi respons yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi, pernyataan tersebut semakin kuat ketika kegiatan menyalin teks, dimana anak 1 (A1) membutuhkan waktu dua kali lebih lama dibandingkan temannya. Kondisi ini menegaskan adanya keterlambatan dalam koordinasi visual–motorik dan kemampuan memusatkan perhatian pada tugas akademik. Anak 2 (A2) sering berhenti di pertengahan kegiatan dan menunggu instruksi lanjutan seolah tidak mampu memecah

instruksi menjadi langkah-langkah kecil sehingga menunjukkan kelemahan dalam kemampuan merencanakan tindakan secara mandiri. Pada saat yang sama anak 3 (A3) menunjukkan pengalihan berulang, sering mengamati aktivitas di luar materi pembelajaran, sehingga fokus terhadap instruksi pelajaran menjadi terpecah. Sementara itu anak 4 (A4) mampu menyelesaikan tugas tetapi banyak melakukan kesalahan konsep karena mengikuti hafalan tanpa pemahaman makna yang mengindikasikan bahwa penyelesaian tugas lebih bersifat mekanis dibandingkan berbasis pemahaman. Temuan-temuan ini secara keseluruhan memperlihatkan bahwa proses kognitif yang lambat berdampak langsung pada performa akademik dan membutuhkan penyesuaian metode pembelajaran agar lebih terstruktur, bertahap, dan berulang.

Dalam konteks asesmen pembelajaran dan identifikasi ketunaan, guru menjelaskan bahwa anak yang terklasifikasi tunagrahita/*slow learner* telah melalui proses asesmen sebelum masuk ke kelas biasa. Guru menyatakan bahwa "biasanya dari hasil tes sebelum dia masuk itu ada hasil perkembangan tes menyeluruh ketunaannya apa," yang menunjukkan adanya mekanisme penempatan berbasis diagnostik dan keputusan layanan dilakukan melalui evaluasi awal. Penjelasan ini menegaskan bahwa sekolah telah memiliki prosedur untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa sebelum mereka mengikuti pembelajaran reguler. Namun, hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa implementasi pendidikan inklusi masih bergantung pada guru kelas dalam merancang pembelajaran, bukan pada penyediaan program inklusi yang sistematis dari satuan pendidikan. Dengan kata lain, keberhasilan dukungan bagi anak berkebutuhan khusus sangat ditentukan oleh kreativitas, pengalaman, dan inisiatif guru kelas bukan karena keberadaan kurikulum inklusi yang terstruktur. Guru telah melaksanakan sejumlah bentuk dukungan seperti menyediakan tempat duduk di bagian depan untuk memudahkan perhatian, membacakan instruksi, memberikan contoh gambar, dan memecah tugas menjadi langkah-langkah kecil. Akan tetapi, belum ditemukan strategi yang tepat untuk merencanakan proses program inklusi yang sistematis, misalnya penyusunan perencanaan pembelajaran individual, koordinasi dengan tenaga ahli atau pemantauan perkembangan secara berkala. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik inklusi masih bersifat situasional dan belum ditopang oleh sistem pendukung khusus yang konsisten.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak tunagrahita/*slow learner* di kelas III A belum berkembang optimal, meskipun kemampuan tersebut masih berada pada kategori

cukup stabil dalam aspek interaksi sosial. Kondisi ini menandakan bahwa anak masih mampu berbaur dan berkomunikasi secara sederhana dengan teman sebayanya, tetapi kemampuan verbal yang lebih kompleks, terutama dalam konteks akademik, belum tercapai secara memadai. Kesulitan memori, keterbatasan kosakata, dan lambatnya kecepatan memproses informasi menjadi faktor dominan yang menghambat pemahaman instruksi tertulis dan bacaan. Hambatan-hambatan ini membuat anak membutuhkan waktu lebih panjang untuk memahami perintah, mengolah kata, dan menyampaikan kembali ide yang diperoleh dari teks. Guru telah menyediakan bantuan gambar, bimbingan, dan pembacaan instruksi sebagai bentuk strategi pembelajaran, namun dukungan tersebut belum menghasilkan perubahan yang maksimal terhadap perkembangan bahasa akademik siswa.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mempertegas pentingnya layanan remedial berbasis terapi bahasa, asesmen individual berkelanjutan, serta desain program inklusi yang tidak hanya berorientasi pada akses kelas tetapi juga menekankan stimulasi perkembangan bahasa pada anak tunagrahita/*slow learner*. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran tidak sekadar memberikan kesempatan belajar, tetapi juga memastikan adanya intervensi terarah yang mampu memperbaiki kompetensi bahasa secara lebih sistematis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa, perkembangan bahasa anak tunagrahita/*slow learner* di kelas III A SDN Pondok Bahar 3 Kota Tangerang masih berada pada kategori hambatan sedang, terutama dalam memahami instruksi, membaca kata sederhana, mengingat informasi, dan menggunakan kosakata untuk komunikasi belajar. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa proses penerimaan informasi akademik masih terbatas dan membutuhkan dukungan berulang. Anak hanya mampu merespons instruksi sederhana setelah pengulangan dan contoh konkret, kemampuan membaca tidak merata, serta kemampuan bahasa reseptif lebih kuat dibanding ekspresif. Artinya, anak lebih mampu memahami ucapan dibandingkan menyampaikan kembali informasi melalui bahasa lisan.

Guru telah memberikan dukungan dasar melalui pembacaan instruksi, penggunaan gambar, dan pemecahan tugas namun intervensi tersebut belum menghasilkan perubahan signifikan sehingga perkembangan bahasa belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan masih bersifat umum dan belum mengarah pada latihan bahasa

secara intensif maupun terprogram. Sejalan dengan temuan tersebut, guru dan sekolah perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih terstruktur melalui pengulangan yang konsisten, pemanfaatan media visual, pemberian tugas langkah kecil, dan asesmen individual yang berkelanjutan agar perkembangan bahasa dapat terpantau secara sistematis. Orang tua disarankan memberikan stimulus bahasa di rumah melalui membaca bersama dan latihan kosakata sehingga proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada sekolah. Selain itu sekolah perlu memperkuat layanan pendidikan inklusi secara sistematis agar dukungan bagi anak tunagrahita/*slow learner* tidak hanya sebatas akses kelas tetapi juga diarahkan pada peningkatan kemampuan bahasa dan kognitif secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Anshori, Syaifudin, N. S., Karsidi, R., & Rahman, A. (2025). Pengembangan Prototipe Instrumen Asesmen Membaca Permulaan bagi Siswa Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Kependidikan, 14*(4), 6649–6662. https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/3080 [Broken link]

Hasan, H. (2022). Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat pada STMIK Tidore Mandiri. *JURASIK (Jurnal Sistem Informasi dan Komputer), 2*(1), 23–30. https://ejournal.stmik-tm.ac.id/index.php/jurasik/article/view/32

Magdalena, I., Nura, S. A., Cahyani, T. N., & Prikustini, V. P. (2023). Evaluasi Pembelajaran Berbasis Multikultural untuk Mengembangkan Karakter Bangsa di Sekolah Dasar Negeri Rawarengas 2. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS), 1*(3), 232–258. https://doi.org/10.54066/jupendis.v1i3.512

Mustika, D., Irsanti, A. Y., Setiyawati, E., Yunita, F., Fitri, N., & Zulkarnaini, P. (2023). Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan bagi Semua Anak. *Student Scientific Creativity Journal, 1*(4), 41–50. https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1575

Pratiwi, E. A., Mulianingsih, M., & Romadonika, F. (2021). Upaya Peningkatan Perkembangan Bahasa melalui Metode Role Play bagi Anak Tunagrahita di SLBN Pembina Mataram. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 2*(1), 117–124. https://doi.org/10.30812/adma.v2i1.1264

Sumiyani. (2022). Teknik Pembelajaran Daring terhadap Pembelajaran Cerpen di SMPN 7 Kota Tangerang. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11*(1), 99–108. https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/viewFile/5789/3002

Sutikno, M. Sobry, & Hadisaputra, P. (2020). *Penelitian Kualitatif* (N. Nurlaeli, Ed.). Holistica Lombok.

Wulandari, D., & Kartika, W. I. (2025). Peran Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita Usia 7–8 Tahun. *Journal on Early Childhood, 8*(2), 647–660. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.898